

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, bahasa, dan budaya. Kemajemukan bangsa yang terbangun dari perbedaan kebudayaan dan sejarah atau cikal bakal lahirnya kebudayaan itu sendiri memiliki pengalaman dan perkembangan sejarahnya berbeda-beda dari satu suku dengan suku yang lain.

Musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia lewat keindahan suara. Musik juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprpti (2006: 7) ” Musik merupakan seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia lewat keindahan suara. Sebagaimana manusia menggunakan kata-kata untuk mentransfer suatu konsep, ia juga menggunakan komposisi suara untuk mengungkapkan perasaan”

Kamtini (2005: 5) menerangkan bahwa “Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia”. Sedangkan definisi lainnya yang dikemukakan Lippi (2002: 8) “Musik merupakan kekuatan dasar yang sangat efektif untuk menenangkan dan mendatangkan inspirasi bagi banyak orang”. Seperti halnya ragam seni lain, musik merupakan refleksi perasaan suatu individu atau masyarakat.

Musik merupakan hasil dari cipta dan rasa manusia atas kehidupan dan dunianya yang dituangkan dengan keindahan suara. Suara tersebut bisa berarti sebuah ungkapan yang ingin disampaikan kepada orang yang mendengarnya.

Perkembangan musik dunia makin lama perkembangan kian pesat, khususnya di Indonesia, musik pada era saat ini telah berbeda dengan musik pada masa Indonesia di tahun lalu. Pada saat ini, alat musik tradisional seperti suling, hasapi, gendang, dan alat musik tradisional lainnya kurang diminati anak-anak dan remaja, dikarenakan anak-anak dan remaja lebih menggemari alat musik modern seperti gitar elektrik, saxophone, biola dan alat musik modern lainnya.

Pada hakikatnya musik daerah adalah musik yang tumbuh dan berkembang dinusantara, tetapi pada saat ini musik-musik tersebut tidak terlalu menarik perhatian peminat musik dan kurangnya sarana sebagai tempat untuk mengembangkan musik daerah tersebut (Mochamad Fathoni:2012)

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, dimana kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena didalam kehidupan manusia selalu menggunakan kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan. Kebudayaan daerah terangkum didalam kebudayaan nasional. Salah satu dari sekian banyak kebudayaan tersebut adalah Kebudayaan suku Batak.

Suku Batak terdiri atas enam sub suku yaitu, Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Angkola dan Mandailing. Sebagian besar suku Batak masih memelihara budaya yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang. Salah satu warisan dari kebudayaan tersebut adalah kesenian. Kesenian pada suku Batak Toba sangat

banyak, diantaranya adalah seni tenun, seni tari, seni ukir, seni patung, dan seni musik. Aktivitas musikal yang digunakan dalam setiap upacara adat dan ritual keagamaan suku Batak Toba dikenal dengan sebutan *Gondang*.

Bagi Suku Batak Toba, *Gondang* memiliki peranan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara pun yang tidak melibatkan *Gondang*, baik dalam upacara adat maupun ritual keagamaan. Dalam sebuah falsafi tradisional masyarakat Batak Toba menyatakan bahwa *Gondang* merupakan “alat utama” untuk mencapai hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta Nya.

Taganing merupakan salah satu instrument pukul dari sekian banyak instrument pukul tradisional Batak Toba. *Taganing* terdiri dari lima buah drum dengan nada yang masing-masing berbeda, yakni *odap-odap* (gendang yang paling besar), *paidua odap-odap*, *painonga*, *paidua ting ting*, dan *ting ting* (gendang yang paling kecil). Alat ini dimainkan oleh satu orang yang disebut *partaganing* dengan menggunakan dua buah stik pemukul (palu-palu)

Faktor lain yang menyebabkan berkurangnya perhatian masyarakat terhadap musik tradisional *gondang* adalah masyarakat mulai melupakan sejarah musik tradisional *gondang* itu sendiri. Masyarakat sebenarnya mempunyai peranan penting dalam mengembangkan dan melestarikan seni musik tradisional serta menjadikan musik tradisional sebagai pembendaharaan seni.

Musik gereja dalam Batak Toba tidak terlepas dari datangnya missionaris ke daerah Batak Toba untuk memberitakan injil ke Tanah Batak. Disamping memberitakan injil, para missionaris juga mulai memperkenalkan instrument musik

dan mengajarkan nyanyian yang berasal dari nyanyian-nyanyian gereja yang ada di Eropa.

Adanya penerapan musik tradisional Batak Toba Taganing sebagai musik ibadah berkaitan dengan inkulturasi. Menurut Prier (2014:7) “inkulturasi dalam musik ibadah merupakan suatu proses timbal balik antara budaya setempat dengan ‘budaya’ gereja berupa pewartaan dan ungkapan iman dalam ibadah. Dalam hal ini, selain sebagai media hiburan, inkulturasi berarti berusaha untuk menciptakan bentuk-bentuk musik baru yang bermutu tinggi dan luhur; yang mengena pada orang beriman yang mengikuti ibadah. Oleh karena langsung mengena dan dapat dimengerti, maka musik inkulturasi tersebut dapat menjadi ungkapan iman.

Ada banyak musik modern yang biasa digunakan pada ibadah kebaktian di gereja HKBP. Namun berdasarkan pengamatan yang dilihat dari fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Keberadaan Musik Tradisi Batak Toba Dalam Mengiringi Ibadah Pagi Di HKBP Tanjung Sari Medan Dalam Meningkatkan Minat Jemaat Beribadah”**

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Hasil identifikasi dapat diangkat sejumlah masalah yang saling keterkaitan satu dengan lainnya (Ridwan, 2010:4) Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan alat musik Taganing dalam mengiringi Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan?
2. Lagu-lagu apa saja yang dipakai pada saat alat musik Taganing mengiringi Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan?
3. Bagaimana minat Jemaat dalam menghadiri Ibadah Minggu saat alat musik Taganing mengiringi Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan?
4. Bagaimana tanggapan Jemaat saat alat musik Taganing dipakai dalam mengiringi Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan?
5. Instrumen apa yang dipakai sebagai alat musik melodi saat alat musik Taganing mengiringi Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan?

C. Pembatasan Masalah

Sukardi (2003:30) mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati-hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum ke dalam beberapa pertanyaan yang jelas.”

Untuk membatasi pembatasan agar topic menjadi terfokus, dan agar pembahasan tidak melebar. Maka penulis menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan alat musik Taganing dalam mengiringi Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan?
2. Instrumen apa saja yang digunakan saat mengiringi Ibadah Pagi di HKBP Tanjung Sari Medan?

D. Perumusan Masalah

Maryeani (2015:14) menyatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail focus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bias disikapi dalam jabaran focus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebgaimana dirumuskan”

Berdasarkan dari uraian-uraian dan pendapat Meryeani tersebut maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Keberadaan Musik Tradisi Batak Toba Dalam Mengiringi Ibadah Minggu Di HKBP Tanjung Sari Medan Dalam Meningkatkan Minat Jemaat Beribadah”

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian manusia pastilah berorientasi kepada tujuan.Salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian.

Tujuan penelitian selali dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai.

Sukmadinata (2008:310) mengatakan bahwa Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai atau yang dihasilkan oleh penelitian, dapat dirumuskan dalam bentuk hasil atau proses.

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui keberadaan alat musik Taganing dalam mengiringi Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan
2. Untuk mengetahui minat Jemaat dalam menghadiri Ibadah Minggu saat alat musik Taganing mengiringi Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan
3. Untuk mengetahui Instrumen apa saja yang dipakai sebagai alat musik melodi saat alat musik Taganing mengiringi Ibadah Minggu di HKBP Tanjung Sari Medan

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil dari penelitian yang berisi sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Sugiyono (2015:397) menyatakan bahwa "Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bias bersifat teoritis dan praktis".

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hariwijaya dan Trinton (2008:50) mengemukakan bahwa:

“Manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dan manfaat penelitian mencakup dua hal yaitu kegunaan dalam pengembangan ilmu atau manfaat dibidang teoritis dan manfaat dibidang praktis”

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang baru kepada masyarakat luas tentang keberadaan alat musik Taganing dalam mengiringi Ibadah di HKBP Tanjung Sari Medan
2. Untuk mengetahui perkembangan fungsi dari alat musik taganing dalam mengiringi Ibadah di HKBP Tanjung Sari Medan
3. Sebagai masukan bagi mahasiswa dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai musik tradisional
4. Sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topic ini
5. Menambah sumber kajian bagi Gereja HKBP Tanjung Sari Medan
6. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan Jurusan Sendratasik Program Studi Seni Musik Universitas Negeri Medan